Kompas 26/12/93

Menebak Postmodernisme, dan Terpeleset

BIENNIALE Seni Rupa Jakarta IX, 1993, yang dibuka Menteri Sekretaris Negara Drs Moerdiono, Selasa pekan lalu, adalah pameran seni rupa kontemporer Indonesia Era 80. Karya-karya 39 perupa muda dari Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali yang berbentuk instalasi, lukisan realistik fotografis dan patung, dalam pameran itu tidak lagi bisa disebutkan karya-karya seni rupa modern. Karya-karya seni rupa kontemporer ini memperlihatkan gejala pascamodern.

Sebelum pameran itu dibuka, telah muncul kritik yang secara khusus mempersoalkan gejala pascamodern itu. Sayang, kritik ini tidak didasarkan pada pemahaman tentang postmodernisme yang sebenarnya. Karena itu sebagai anggota Dewan Kurator Bienniale Seni Rupa Jakarta, IX, 1993 saya merasa perlu meluruskan berbagai hal tentang postmodernisme yang dalam kritik itu sekadar didasarkan rekaan.

Istilah postmodernisme memang menjebak dan memancing penafsiran yang sama sekali terbalik, apabila ditinjau dengan pemahaman awam. Kesalahan paling fatal adalah menempatkan postmodernisme sebagai perkembangan linier modernisme dan mengartikannya sebagai "ultra modern", atau lebih modern dari modern. Berbagai aspek pemikiran dalam postmodernisme justru memperlihatkan gejala sebaliknya.

Jebakan lain: penggunaan "isme" pada istilah itu mengundang citra, postmodernisme adalah gaya, atau aliran yang jelas ideologinya sehingga bisa membangun pengaruh, seperti naturalisme, ekspresionisme atau surealisme. Padahal "isme" yang satu ini ternyata sama sekali bukan gaya.

Dalam perkembangan seni rupa, arsitektur dan desain, postmodernisme merupakan pergolakan pemikiran yang telah berlangsung selama tiga dekade. Dalam masa 30 tahun itu, terjadi berbagai perkembangan yang mengakibatkan pengertian postmodernisme berubah-ubah.

•••

PADA dekade 1960, ketika untuk pertama kali dilontarkan ahli sejarah arsitektur Charles Jencks, postmodernisme identik dengan antimodernisme. Pada dekade 1970, postmodernisme condong berarti "penyamaan pandangan". Pada masa ini antimodernisme dalam arsitektur dan seni rupa bersentuhan — dan menemukan dasar karena adanya persamaan — dengan perkembangan filsafat aliran Frankfurt, khususnya pandangan-pandangan Michel Foucault, Jacques Derrida, Roland Bathers, Jean Baudrillard dan Jacques Lacan.

Pada dekade 1980 postmodernisme identik dengan "kondisi postmodern" di mana dasar-dasar modernisme (baca: *meta recit* atau meta narasi) menurut filosof Jean Francois Lyotard, tidak lagi dipercaya untuk menstrukturkan kenyataan. Pada dekade 1980 ini pluralisme — salah satu aspek pemikiran postmodernisme — muncul menjadi topik perdebatan ramai di lingkungan seni rupa. Pluralisme adalah lawan universalisme yang percaya pada satu standar seni rupa yang berlaku universal. Ini salah satu dasar utama modernisme.

Keyakinan universalisme itu pada pertengahan dekade 1960 melahirkan paham internasionalisme yang mengklaim dunia sebagai wilayah berlakunya. Teoritikus Harold Rosenberg pada tahun 1964, menulis dalam buku *The Anxious Object*, "Internasionalisme adalah nilai yang akan mengisi karya seni setelah lokalisme ditinggalkan... Pelukis modern di negara-negara terkebelakang di Afrika dan Amerika Latin pun akan terserap ke sistem ini, seperti sistem pembangunan bandara dan kilang minyak di negara-negara mereka."

Dalam perkembangan seni rupa dunia, Internasionalisme itulah yang membuka permasalahan postmodernisme pada tahun 1960'an, dan sampai sekarang masih terus memancing perdebatan. Paham ini pula yang menggariskan dengan tegas: seni rupa di negara berkembang adalah seni rupa yang belum modern karena masih memperlihatkan lokalisme.

Kita secara langsung pernah merasakannya ketika sejumlah galeri dan museum terkemuka di Amerika Serikat menolak memamerkan seni rupa modern Indonesia — salah satu paket KIAS (Festival Indonesia di AS). Kesimpulan mereka jelas: seni rupa Indonesia, belum modern.

Maka, pandangan para pengritik posmo yang menyatakan, "Jangankan postmodern, modern saja kita belum," bisa disimak dari mana asalnya. Dari

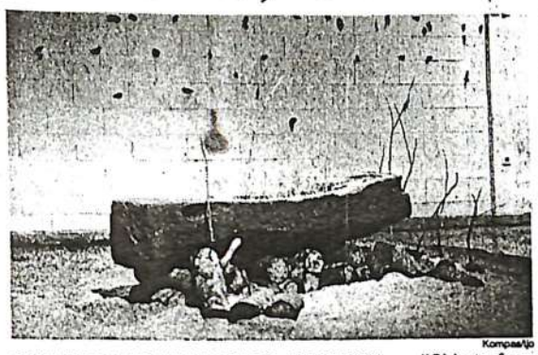

Kompas/Ijo

SENI RUPA KONTEMPORER INDONESIA — *"Objects from Kampung Nagrak" karya Krisna Murti ini adalah salah satu karya seni rupa kontemporer Indonesia yang dipamerkan dalam Bienniale Seni Rupa Jakarta IX yang berlangsung di Taman Ismail Marzuki, sampai tanggal 17 Januari 1994.*

sono: kaum modernis Barat yang menyusun standar modernitas menurut tradisi dan perkembangan mereka. Bila kita percaya pada standar ini, dan mengabaikan cara kita sendiri menjadi modern, percayalah, sampai kapan pun kita tidak akan pernah modern.

Dalam diskusi seni rupa kontemporer Asia yang saya ikuti di berbagai forum-forum internasional, topik "belum modern" ini senantiasa mengundang keberangan para pembicara Asia. Terutama bila pandangan ini dikemukakan peserta Asia sendiri. Dalam seminar-seminar postmodernisme di forum-forum itu, "penghinaan" ini dikenal sebagai marjinalisasi. Dasarnya jelas: seni rupa yang masih memperlihatkan lokalisme (apakah itu masalah sosial, pengaruh tradisi, atau identitas budaya lokal) adalah seni rupa marjinal.

Dalam kondisi postmodern di mana pluralisme semakin diyakini menjadi dasar baru menggantikan universalisme, marjinalisasi itu tergolong "omong kotor". Namun perubahan itu tidak membuat lokalisme kemudian menggantikan seluruh nilai dalam karya-karya seni rupa. Isu paling akhir dalam diskusi postmodernisme adalah Internasionalisme baru di mana perbedaan perkembangan dan identitas budaya dipercaya merupakan bagian dari seni rupa kontemporer. Sebuah lembaga di Inggris, The Institute of New International Visual Art (INIVA) yang didirikan tahun ini, telah menyusun program ke arah situ. Salah satu ketetapan yang digariskan di sini, *"Give priority to those artists who have been ignored and marginalised on the basis of race, gender and cultural difference"*.

•••

SENI rupa kontemporer Indonesia Era 80 adalah seni rupa yang tumbuh di tengah kondisi postmodern itu. Karya-karya beberapa perupa pada angkatan ini, seperti Heri Dono, Dadang Christanto, Semsar Siahaan dan F.X. Harsono, sudah teruji di forum-forum internasional. Karya-karya ini memperlihatkan gejala postmodern (mereka tidak pernah merasa marjinal walau menampilkan identitas budaya dan realitas lokal).

Ternyata mereka tidak dilecehkan di forum-forum itu seperti mereka dilecehkan para pengritik posmo di negerinya sendiri. Di sana juga tidak ada yang menilai mereka sebagai "miskin ketrampilan, cita rasa dan karsanya".

Seni rupa kontemporer era 80 itu tidak muncul mendadak. Perkembangan ini mempunyai dasar menentang modernisme, jauh sebelum isu postmodernisme meluas. Sudah pada awal 1970'an almarhum Sanento Yuliman, menyatakan nilai-nilai seni rupa modern tidak universal.

Pada tahun 1975, Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia yang dekat dengan Sanento Yuliman, menyangkal kebenaran nilai-nilai universal modernisme dan konsep High Art — yang terpaku pada cabang seni lukis dan seni patung. Gerakan ini menentang pengaruh modernisme di Indonesia, juga prinsip-prinsip modernisme internasional dan merupakan salah satu gejala dalam rangkaian seni rupa pemberontakan dekade 1970. Inilah dasar tumbuhnya seni rupa era 80.

Jangan lecehkan lagi Sanento dan Gerakan Seni Rupa Baru sebagai ikut-ikutan menentang High Art (percayalah bangsa kita bisa berpikir). Simaklah: baru pada tahun 1987, Charles Jencks sampai pada kesimpulan, mitos terbesar dalam modernisme adalah tradisi High Culture.

Dalam tulisannya *The Post-Avant-Garde* (terbitan berkala *Art & Design*, 1987) Jencks melihat penentangan terhadap prinsip modernisme tidak terjadi mendadak ketika isu postmodernisme muncul. Rangkaian pemberontakan yang berlangsung antara tahun 1930 sampai tahun 1960'an — Gerakan Dada di Jerman, Konstrusivisme di Rusia, Futurisme di Italia, kelahiran seni rupa kontemporer, Gerakan Pop Art di Amerika dan Revolusi Mei 1968 di Perancis — sudah memperlihatkan penentangan terhadap modernisme.

Jencks melihat benang merah dalam rentetan pemberontakan itu: penentangan tradisi High Culture yang ternyata masih menjadi bingkai estetik seluruh perkembangan modernisme. Pandangan ini menunjukkan betapa kebenaran modernisme yang dipaksakan ke seluruh dunia melalui internasionalisme, sebenarnya berakar pada konsep tua kesenian Barat (High Art konsep seni rupa abad ke-15 yang diadaptasi dari kebudayaan Yunani kuno, 500 S.M). Tidak terlalu sukar untuk menilai — seperti pandangan Jacques Derrida — kebenaran konsep tua ini hanya sebuah mistifikasi.

Sudah sejak lama kita menyadari bingkai estetik High Art dan internasionalisme merupakan pemaksaan kebenaran. Tidak aneh, karena memang tidak sesuai dengan realitas yang kita hadapi. Sanento Yuliman, karena cermat mengamati perkembangan seni rupa kita, menganggapnya sebagai tidak masuk akal. •••

(Jim Supangkat, kritikus seni rupa)